

## Relativisme Kebenaran di Era Postmodern: Tantangan Pastoral Gereja terhadap Gen Z dan Gen Alpha

Agus Arda Setiawan Telaumbanua<sup>1</sup>, Markus Taihuttu<sup>2</sup>, Yonatan Alex Arifianto<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Jakarta

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

*Correspondence:* [ardasetiawantelaumbanua@gmail.com](mailto:ardasetiawantelaumbanua@gmail.com)

### Abstract

Truth relativism within the postmodern paradigm positions subjective experience as the primary measure of truth, displacing the authority of absolute truth and significantly impacting the spirituality of Generation Z and Alpha. This condition presents pastoral challenges for the church in nurturing faith amid a plural and skeptical digital culture. This study aims to examine the implications of truth relativism in the postmodern era and formulate contextual pastoral responses for both generations. The method employed is a qualitative descriptive approach through library research with document analysis of relevant theological and scholarly sources. Findings indicate that relativism shapes subjective mindsets, weakens biblical authority, and triggers spiritual disorientation. As an academic contribution, this study introduces digital discipleship as a new framework that integrates apologetic pastoral ministry with Bible-based digital literacy and an authentic relational community. The study affirms that the church must develop contextual and digitally apologetic pastoral approaches without sacrificing authentic face-to-face relationships in order to reaffirm biblical truth as the authoritative and relevant foundation for faith formation.

**Keywords:** apologetic pastoral care, Gen Z and Alpha, postmodernism, theodigital discipleship, truth relativism

### Abstrak

Relativisme kebenaran dalam paradigma postmodern menempatkan pengalaman subjektif sebagai tolok ukur utama, menggeser otoritas kebenaran absolut, dan berdampak signifikan terhadap spiritualitas Gen Z dan Alpha. Kondisi ini menimbulkan tantangan pastoral bagi gereja dalam membina iman di tengah budaya digital yang plural dan skeptis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi relativisme kebenaran pada era postmodern serta merumuskan respons pastoral gereja yang kontekstual bagi kedua generasi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan analisis dokumen terhadap sumber teologis dan ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa relativisme membentuk pola pikir subjektif, melemahkan otoritas Alkitab, dan memicu disorientasi spiritual. Sebagai kontribusi terhadap kebaruan akademis, penelitian ini memperkenalkan konsep pemuridan teologi digital sebagai kerangka yang mengintegrasikan pelayanan pastoral apologetis dengan literasi digital berbasis Alkitab serta komunitas relasional yang autentik. Penelitian menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral kontekstual dan apologetis secara digital tanpa mengorbankan relasi tatap muka, guna meneguhkan kembali kebenaran Alkitab sebagai dasar pembinaan iman yang otoritatif dan relevan.

**Kata Kunci:** Gen Z dan Alpha, pastoral apologetis, pemuridan teodigital, postmodernisme, relativisme kebenaran



## PENDAHULUAN

Dunia kontemporer tengah mengalami transformasi epistemologis yang fundamental, ditandai oleh kemunculan paradigma pemikiran postmodern sebagai antitesis terhadap modernisme yang selama ini mengandalkan rasio sebagai otoritas tertinggi. Postmodernisme menegaskan bahwa pengalaman empiris individual diposisikan lebih dominan dibandingkan dengan kebenaran yang bersifat konseptual dan universal.<sup>1</sup> Konsekuensi dari pergeseran ini adalah bergantinya fondasi kebenaran yang bersifat absolut dengan pluralitas kebenaran yang relatif, disertai munculnya sikap skeptis yang mengakar terhadap klaim tentang kebenaran tunggal.

Relativisme kebenaran serta meluasnya skeptisisme terhadap kebenaran absolut menghadirkan tantangan yang kompleks bagi gereja. Di satu sisi, menurut Priyono dan Silalahi, konteks teologi postmodern yang mendorong eksplorasi kebenaran yang lebih subjektif dan berorientasi pada pengalaman individu dinilai relevan bagi generasi digital kontemporer.<sup>2</sup> Di sisi lain, relativisme berhadapan langsung dengan keyakinan inti Kekristenan bahwa Alkitab menyatakan kebenaran absolut yang berasal dari Allah.<sup>3</sup> Tegangan antara kontekstualisasi dan kesetiaan teologis inilah yang menjadi inti tantangan pastoral bagi gereja masa kini.

Tantangan ini menjadi semakin mendesak ketika dihadapkan pada dua generasi yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital: Gen Z (lahir 1997 hingga 2012) dan Gen Alpha (lahir 2013 hingga kini). Kedua generasi ini bukan sekadar pengguna teknologi, melainkan individu yang identitas, moralitas, dan spiritualitasnya dibentuk oleh algoritma digital, konten media sosial, serta arus informasi yang tidak terfilter. Relativisme tidak lagi sekadar ide filosofis bagi mereka, melainkan atmosfer kultural yang membentuk cara mereka memahami kebenaran, iman, dan kehidupan.

Kajian terdahulu yang relevan mencakup beberapa penelitian penting. Labobar mengkaji dampak relativisme kebenaran terhadap krisis identitas Gen Z dengan landasan Efesus 5:1-21 dan mengajukan identitas Kristen sebagai kerangka acuan untuk merespons perkembangan zaman.<sup>4</sup> Lie, dalam penelitiannya tentang rekonstruksi teologi postmodern bagi Gen Z, menemukan bahwa pergeseran otoritas teologis dari institusi ke pola relasional dan autentisitas bukan merupakan penolakan terhadap iman Kristen, melainkan ekspresi kebutuhan spiritual akan iman yang dialogis dan kontekstual.<sup>5</sup> Marisi, Silaen, dan Simanjuntak mengkaji pemuridan yang berpusat pada Yesus sebagai respons terhadap relativisme, sementara Koanak dan Sanda menawarkan hermeneutika kontekstual sebagai jalan untuk mempertahankan otoritas Alkitab di era postmodern.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Armin Paipi et al., "Misi Kristen di Era Postmodern: Tantangan Relativisme dan Respon Teologis terhadap Pemberitaan Injil," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1462–1472.

<sup>2</sup> Budi Priyono and Frans H. M. Silalahi, "Theology in the Age of TikTok: Menjembatani Postmodernisme dan Generasi Z," *Crossroad Research Journal* 2, no. 1 (2025): 36–56.

<sup>3</sup> Ivoni Arisandi Kristina Koanak and Hendrik Yufengkri Sanda, "Mempertahankan Otoritas Alkitab di Era Postmodern: Kritik Relativisme dan Tawaran Hermeneutika Kontekstual," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 111–133.

<sup>4</sup> Jerson Labobar, "Kritik Terhadap Krisis Identitas Dampak Relativisme Kebenaran Sebagai Upaya Membentuk Generasi Z Berlandaskan Efesus 5:1–21," *Educatio Christi* 7, no. 1 (2026): 21–39.

<sup>5</sup> Lie Kwet Yun Robert Lie, "Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern bagi Generasi Z di Era Digital," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–4337.

<sup>6</sup> Candra Gunawan Marisi, Upa Silaen, and Fredy Simanjuntak, "Pemuridan yang Berpusat pada Yesus bagi Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Relativisme," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2024): 130–140.

Berdasarkan pemetaan kajian terdahulu tersebut, terdapat dua celah penelitian yang signifikan. Pertama, belum ada penelitian yang secara khusus dan terstruktur membedakan karakteristik dan kerentanan spiritual Gen Z dan Gen Alpha secara terpisah dalam merespons relativisme, padahal kedua generasi ini memiliki perbedaan tahap perkembangan kognitif dan spiritual yang signifikan. Kedua, belum ada penelitian yang merumuskan kerangka konseptual terpadu yang mengintegrasikan dimensi apologetis, digital, dan relasional sebagai respons pastoral yang holistik. Penelitian ini berupaya mengisi kedua celah tersebut dengan memperkenalkan konsep pemuridan teo-digital sebagai kontribusi kebaruan akademis.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian di atas, rumusan masalah sentral penelitian ini adalah: bagaimana gereja merespons fenomena relativisme kebenaran dalam era postmodern melalui pendekatan pastoral yang kontekstual, apologetis, dan relasional terhadap Gen Z dan Gen Alpha? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi relativisme kebenaran bagi spiritualitas kedua generasi tersebut, serta merumuskan kerangka respons pastoral gereja yang relevan dan menyeluruh. Pernyataan tesis penelitian ini adalah bahwa relativisme kebenaran dalam era postmodern telah membentuk pola pikir subjektif pada Gen Z dan Gen Alpha, sehingga gereja perlu mengembangkan pendekatan pemuridan teo-digital yang mengintegrasikan apologetika, literasi digital berbasis Alkitab, dan komunitas relasional yang autentik sebagai dasar pembinaan spiritual yang otoritatif dan relevan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan teologis, sehingga memerlukan penggalian yang mendalam terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan. Sumber data utama adalah Alkitab sebagai standar kebenaran teologis tertinggi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis dokumen atau konten (*content analysis*). Melalui analisis dokumen, peneliti menyeleksi data berdasarkan kualitas, kredibilitas sumber, dan relevansinya terhadap masalah penelitian. Selanjutnya, data-data tersebut dieksplorasi secara teliti untuk membentuk kerangka konseptual yang sistematis dan koheren. Alur pembahasan penelitian ini disusun secara tematik dalam tiga tahapan yang saling berkaitan: pertama, kajian tentang relativisme kebenaran dalam paradigma postmodern; kedua, analisis pengaruhnya terhadap spiritualitas Gen Z dan Gen Alpha secara terpisah; dan ketiga, perumusan respons pastoral gereja yang integratif melalui kerangka pemuridan teo-digital.

## PEMBAHASAN

### Relativisme Kebenaran dalam Paradigma Postmodern

Postmodernisme merupakan aliran pemikiran yang berkembang sebagai paradigma baru yang secara konseptual hadir sebagai antitesis modernisme.<sup>7</sup> Secara global, postmodernisme menolak klaim tunggal tentang satu cara yang paling sahih untuk memahami realitas, serta menempatkan kebenaran sebagai konstruksi yang bersifat subjektif dan relatif. Menurut Sugiharto, paradigma postmodernisme mencakup dua aspek: pertama, merujuk pada kritik filosofis terhadap konstruksi pandangan dunia (*worldview*), epistemologi, dan

---

<sup>7</sup> Made Nopen Supriadi, "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 112-134.

ideologi modern; kedua, menunjuk pada kondisi serta tatanan sosial yang merupakan produk perkembangan teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme, dan deregulasi berbagai aspek kehidupan publik.<sup>8</sup> Oleh karena itu, postmodernisme lebih bersifat pluralis dan subjektif sehingga kebenaran tidak ditentukan oleh rasio semata, melainkan bergantung pada konteks dan pandangan masing-masing individu atau komunitas.

Salah satu fondasi utama dalam paradigma postmodernisme adalah relativisme. Secara etimologis, istilah relativisme berakar pada bahasa Latin “relativus” yang berarti nisbi atau relatif.<sup>9</sup> Menurut Paipi dkk., relativisme merupakan suatu pandangan yang menolak keberadaan standar kebenaran absolut yang bersifat universal, dengan menempatkan kebenaran sebagai konstruksi yang kontekstual serta bergantung pada interpretasi individu maupun pada kerangka budaya tertentu.<sup>10</sup> Dalam hal ini, relativisme memvalidasi kebenaran berdasarkan subjektivitas masing-masing individu yang memahaminya. Dengan demikian, penerimaan suatu realitas oleh seorang individu tidak secara otomatis berlaku bagi individu lain, karena setiap penilaian bersifat subjektif dan kontekstual.

Paham relativisme menempatkan penalaran mengenai kategori benar-salah dan baik-buruk sebagai sesuatu yang tidak bersifat mutlak, melainkan ditentukan oleh subjektivitas individu serta dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan kondisi sosial. Hal ini disebabkan oleh keberadaan spektrum dalam relativisme yang tidak hanya mencakup posisi indifferen yang memandang seluruh kode moral sebagai sama-sama valid, tetapi juga kecenderungan nihilistik yang menilai semua kode moral sebagai tidak valid sama sekali.<sup>11</sup> Konsekuensinya, paham ini mendorong individu untuk menolak berbagai norma moral karena tidak diakui adanya standar yang bersifat mutlak, universal, dan objektif.

Kunci utama dalam relativisme adalah “perbedaan”. Pangumbahas dan Winanto menegaskan bahwa istilah “perbedaan” digunakan untuk menegaskan pluralitas dan keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga kaum postmodern memposisikan diri sebagai pelopor dalam menerima variasi dan diversitas karena didasarkan pada keyakinan bahwa kehidupan tidak memiliki tujuan final yang bersifat absolut.<sup>12</sup> Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, klaim “semua agama sama” kerap dijumpai dalam wacana sosial. Namun demikian, klaim tersebut tidak memiliki dasar logis yang kokoh, mengingat setiap agama memiliki perbedaan mendasar dalam aspek ritual, sistem kepercayaan, dan konsepsi tentang Tuhan yang disembah. Relativisme justru sering diimplementasikan sebagai jalan tengah pragmatis dalam konteks sosial yang plural, bukan sebagai hasil refleksi epistemologis yang mendalam.

Kemajuan teknologi digital turut mempercepat penyebaran relativisme, khususnya melalui media sosial yang menyediakan ruang bagi beragam perspektif untuk saling berinteraksi tanpa filter yang memadai. Algoritma digital cenderung menguatkan preferensi individu sehingga menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat keyakinan

<sup>8</sup> Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24.

<sup>9</sup> Delpi Novianti, “Pemikiran Relativisme Dan Tantangannya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Silih Asuh dan Misi* 2, no. 2 (2025): 51-60

<sup>10</sup> Paipi et al., “Misi Kristen Di Era Postmodern.”

<sup>11</sup> Novianti, “Pemikiran Relativisme dan Tantangannya.”

<sup>12</sup> Recky Pangumbahas dan Oey Natanael Winanto, “Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism untuk Konteks Pendidikan Kristen (Re-Reading the Worldview of Postmodernism Morality for the Context of Christian Education),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 73–84.

subjektif.<sup>13</sup> Sebagai contoh, pengguna yang berinteraksi dengan konten bertema "semua agama sama" atau "kebenaran itu relatif" akan segera direkomendasikan konten serupa secara berulang oleh sistem algoritma. Algoritma membaca pola interaksi tersebut sebagai preferensi, lalu menyajikan konten dari kreator dengan narasi yang sejalan. Akibatnya, pengguna jarang terpapar pada pandangan teologis yang menegaskan kebenaran absolut. Lingkungan digitalnya menjadi sempit dan *self-reinforcing*, sehingga memperkuat keyakinan awal tanpa memberi ruang bagi koreksi epistemologis.

Dalam kondisi ini, klaim kebenaran menjadi semakin terfragmentasi dan sulit diverifikasi, karena setiap individu merasa memiliki otoritas untuk menentukan kebenarannya sendiri.<sup>14</sup> Dampak epistemologis dari relativisme terlihat nyata dalam melemahnya komitmen terhadap kebenaran objektif dan rasionalitas. Ketika semua pandangan dianggap sama validnya, kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan menjadi kabur. Kondisi ini berpotensi melahirkan sikap skeptisisme ekstrem bahkan apatisisme terhadap pencarian kebenaran, yang dalam jangka panjang dapat mengancam stabilitas intelektual dan moral suatu masyarakat.

### Karakteristik Distinktif Gen Z dan Gen Alpha dalam Konteks Relativisme

Sebelum menganalisis pengaruh relativisme, penting untuk membedakan karakteristik Gen Z dan Gen Alpha secara jelas, karena keduanya memiliki kerentanan spiritual yang berbeda meskipun sama-sama hidup dalam ekosistem digital. Hal ini merupakan salah satu kebaruan kajian ini yang tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Gen Z (lahir 1997 hingga 2012) adalah generasi yang mengalami transisi dari dunia analog ke dunia digital. Mereka adalah *digital pioneers*: fasih dengan teknologi, namun masih memiliki memori dan pengalaman relasi tatap muka yang bermakna. Dalam konteks iman, mereka cenderung mempertanyakan otoritas institusional, termasuk gereja, dan mencari autentisitas sebagai syarat utama bagi kepercayaan.<sup>15</sup> Kerentanan spiritual Gen Z terhadap relativisme terutama muncul melalui dekonstruksi: mereka aktif mempertanyakan dan melepas diri dari dogma yang diterima secara turun-temurun tanpa didampingi oleh kemampuan rekonstruksi iman yang memadai. Akibatnya, mereka rentan terjebak dalam kondisi yang disebut *deconstruction without reconstruction*, yaitu proses melepas keyakinan lama tanpa menemukan fondasi baru yang kokoh.

Gen Alpha (lahir 2013 hingga kini) adalah generasi yang lahir sepenuhnya dalam ekosistem digital. Mereka adalah *digital natives* sejati: berinteraksi dengan layar sentuh sebelum belajar berjalan, mengonsumsi konten visual jauh sebelum mampu membaca teks, dan membangun pemahaman tentang dunia melalui antarmuka berbasis algoritma. Kerentanan spiritual Gen Alpha terhadap relativisme bersifat lebih struktural dan pra-reflektif: relativisme tidak dialami sebagai sebuah pilihan filosofis, melainkan sebagai kondisi bawaan dari ekosistem informasi tempat mereka tumbuh. Mereka belum memiliki kerangka epistemologis yang memadai untuk mengenali bahwa cara mereka memproses kebenaran sudah terstruktur secara algoritmik.

Perbedaan ini memiliki implikasi pastoral yang signifikan. Respons pastoral terhadap Gen Z perlu bersifat apologetis dan dialogis, menemani proses dekonstruksi sambil menuntun menuju rekonstruksi iman yang kokoh. Sementara itu, respons pastoral ter-

<sup>13</sup> Jonathan Leobisa, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, and Yakobus Adi Saingo, "Tantangan Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi dan Peran Pendidikan Etika Kristen," *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 32–40

<sup>14</sup> Nur Afif Ardani, Sulfi Amalia, dan Rooseno Hertanto, "Relativisme Budaya dalam Hak Asasi Manusia," *Jurnal Cakrawala Hukum* 13, no. 1 (2017): 30–46.

<sup>15</sup> Lie, "Dari Otoritas Menuju Autentisitas."

hadap Gen Alpha perlu bersifat formatif dan preventif, membangun fondasi epistemologis berbasis Alkitab sejak dini sebelum algoritma membentuk kerangka pikir mereka secara permanen.

### **Pengaruh Relativisme terhadap Spiritualitas Gen Z dan Alpha**

Dalam konteks Kekristenan, relativisme menghadirkan tantangan serius bagi Gen Z dan Alpha dalam memahami doktrin tentang kebenaran absolut yang diajarkan dalam Alkitab. Kekristenan secara teologis menegaskan bahwa kebenaran bersumber dari Allah dan dinyatakan secara objektif melalui wahyu, khususnya dalam pribadi Kristus (Yoh. 14:6).<sup>16</sup> Namun, dalam lingkungan yang dipengaruhi relativisme, klaim eksklusivitas ini sering dianggap intoleran atau tidak relevan, sehingga generasi muda Kristen cenderung mengalami kebingungan identitas iman. Relativisme juga mendorong pendekatan iman yang bersifat selektif dan individualistik: ajaran Alkitab tidak lagi diterima secara utuh, melainkan dipilah berdasarkan preferensi pribadi atau tren budaya.<sup>17</sup> Fenomena ini menghasilkan bentuk kekristenan yang sinkretistik, di mana nilai-nilai sekuler dan ajaran iman bercampur tanpa kerangka teologis yang jelas.

Kehidupan dunia maya yang serba instan memperkuat penetrasi relativisme dalam cara berpikir kedua generasi ini. Informasi dikonsumsi dengan cepat tanpa proses verifikasi dan refleksi yang memadai.<sup>18</sup> Ketika individu terbiasa menerima berbagai pandangan dalam waktu singkat, mereka cenderung memandang semua opini sebagai setara. Dalam konteks ini, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang perlu diuji secara kritis, melainkan sebagai salah satu dari sekian banyak perspektif yang tersedia. Pola konsumsi informasi tersebut membentuk sikap epistemologis yang permisif terhadap relativisme.

Salah satu manifestasi konkret dari relativisme moral yang berkembang di ruang digital adalah rekonstruksi etika seksual melalui narasi populer. Konten yang mengampayekan praktik hubungan seksual sebelum pernikahan dikonstruksi ulang dengan logika instrumental dan bahasa yang terdengar rasional, sehingga berhasil menerobos pertahanan moral generasi muda.<sup>19</sup> Fenomena ini mencerminkan internalisasi relativisme moral, di mana standar etika tidak lagi ditentukan oleh prinsip objektif berbasis Alkitab, melainkan oleh preferensi individu dan konsensus sosial yang berkembang di ruang digital. Nilai-nilai yang sebelumnya dianggap normatif, termasuk kesucian seksual dalam ikatan pernikahan, mengalami dekonstruksi dan digantikan oleh logika pragmatik yang menolak absolutisme moral.

Di sisi lain, kehidupan sosial yang lebih banyak berlangsung di ruang digital berkontribusi terhadap berkembangnya relativisme epistemologis. Interaksi yang terjadi melalui media sosial cenderung dangkal dan berbasis citra, sehingga nilai-nilai kebenaran digantikan oleh kebutuhan akan penerimaan sosial. Apa yang dianggap benar sering kali ditentukan oleh jumlah *likes*, komentar, atau dukungan komunitas digital. Fenomena *fear*

<sup>16</sup> Ricky Joyke Ondang dan Anastasia Gabrielle Ondang, "Membangun Kebenaran: Menyelami Etika Kristen dalam Mengelola Media Sosial," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2024): 57–66, <https://doi.org/10.63422/mk.v1i1.5>.

<sup>17</sup> Elisa Nimbo Sumual and Yohana Fajar Rahayu, "Penggunaan Gadget dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Remaja Kristen di Era Digital," *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2026): 1–14, <https://doi.org/10.55967/manthano.v5i1.3>.

<sup>18</sup> Lie, "Dari Otoritas Menuju Autentisitas."

<sup>19</sup> Agus Arda Setiawan Telaumbanua, Warisman Halawa, dan Wendy Efriduansyah Situmorang, "Building Holy Relationship: Pemuda Kristen dan Pergaulan Bebas," *Jurnal Psikososial dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 344–357.

*of missing out* (FOMO) turut berkontribusi dalam mendorong kedua generasi ini untuk mengadopsi berbagai pola konsumsi dan tindakan, termasuk menjadi konsumen konten yang tidak selaras dengan nilai kebenaran Alkitab, demi memperoleh validasi sosial.<sup>20</sup>

Maraknya pengajaran yang menyimpang di ruang digital juga turut berkontribusi dalam membentuk keraguan terhadap otoritas Alkitab. Sejumlah kreator konten secara sengaja mengutip teks Alkitab di luar konteks, mendistorsi sejarah biblikal, serta mereduksi pribadi Yesus Kristus sebatas manusia biasa yang "dituhankan" oleh tradisi.<sup>21</sup> Klaim iman Kristen tentang Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan dipandang sebagai sikap eksklusif dan intoleran. Narasi semacam ini disebarluaskan secara masif melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, sehingga dengan mudah diakses oleh Gen Z dan Alpha yang masih berada dalam tahap formasi identitas iman. Paparan berulang terhadap konten tersebut berpotensi melemahkan keyakinan teologis, terutama karena tidak diimbangi dengan kemampuan literasi biblikal yang memadai.

Pergeseran signifikan antara benar dan salah akibat relativisme secara tidak langsung melumpuhkan kemampuan kedua generasi ini untuk membedakan batas etis dalam konsumsi dan distribusi konten. Keduanya kerap mengalami ambiguitas dalam menilai apakah suatu konten mengandung ujaran kebencian, hoaks, perundungan siber, isu SARA, atau pornografi, karena legitimasi yang dibangun hanya berdasarkan popularitas figur digital semata.<sup>22</sup> Dalam konteks ini, terjadi pergeseran epistemologis di mana standar kebenaran bergeser dari prinsip objektif menuju validasi sosial, yang pada akhirnya memperkuat kebingungan moral dan melemahkan kemampuan *discernment* etis pada kedua generasi tersebut.

### **Kerangka Konseptual Pemuridan Teo-Digital sebagai Kebaruan Akademis**

Sebagai kontribusi kebaruan akademis yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini memperkenalkan kerangka konseptual *pemuridan teo-digital* (*theo-digital discipleship*). Kerangka ini merupakan integrasi tiga dimensi yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah dalam literatur teologi pastoral, yaitu: pertama, apologetika Kristen yang kontekstual; kedua, literasi digital berbasis Alkitab; dan ketiga, komunitas relasional yang inkarnasional. Ketiga dimensi ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus berfungsi secara sinergis untuk merespons tantangan relativisme secara holistik.

Dimensi pertama, apologetika Kristen yang kontekstual, merujuk pada kemampuan gereja untuk menyajikan argumen-argumen yang rasional, koheren, dan relevan dalam membela kebenaran Alkitab di tengah klaim-klaim relativis. Berbeda dari apologetika klasik yang cenderung bersifat teoretis dan monologis, apologetika kontekstual bagi Gen Z dan Alpha perlu bersifat dialogis, empatik, dan berbasis pertanyaan (*question-driven*). Pendekatan ini mengakui bahwa kedua generasi ini tidak peduli pada kebenaran, melainkan bersikap skeptis terhadap otoritas yang tidak dapat membuktikan relevansinya dalam kehidupan nyata. Apologetika teo-digital tidak hanya menjawab pertanyaan intelektual, tetapi juga menemani pergulatan eksistensial yang dialami generasi muda dalam proses formasi identitas iman mereka.

<sup>20</sup> Ghaitsaa Zahraa Kathrina Sanjaya, Gladiolla Dian Celvianna Putri, Jesbon, dan Nalla Taquysha Pasaribu, "Krisis Identitas pada Generasi Muda karena Dampak Globalisasi dan Media Sosial," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2025): 1–15.

<sup>21</sup> Marisi, Silaen, dan Simanjuntak, "Pemuridan yang Berpusat pada Yesus."

<sup>22</sup> Asep Yosua dan Yanto Paulus Hermanto, "Etika Kebebasan Berekspresi di Media Sosial dalam Perspektif Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–60, <https://doi.org/10.38189/jan.v6i1.1027>.

Dimensi kedua, literasi digital berbasis Alkitab, merujuk pada kemampuan yang dibangun gereja bagi Gen Z dan Alpha untuk mengenali, mengevaluasi, dan merespons konten digital dari perspektif kebenaran Alkitab. Literasi digital dalam kerangka ini bukan sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, melainkan kemampuan epistemologis untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang tertanam dalam konten digital, mengenali mekanisme algoritmik yang membentuk "ruang gema," dan menguji setiap informasi berdasarkan standar kebenaran firman Tuhan. Gereja perlu secara sengaja membangun kompetensi ini melalui kurikulum pemuridan digital yang terstruktur, bukan hanya melalui peringatan-peringatan moral yang bersifat reaktif.

Dimensi ketiga, komunitas relasional yang inkarnasional, merujuk pada peran sentral komunitas iman dalam membentuk dan menstabilkan identitas spiritual generasi muda di tengah arus relativisme. Berbeda dari pandangan yang menempatkan gereja digital sebagai substitusi gereja fisik, kerangka pemuridan teo-digital menegaskan bahwa komunitas tatap muka yang autentik berfungsi sebagai *counter-formation* terhadap pembentukan identitas oleh algoritma digital. Di dalam komunitas yang inkarnasional, kebenaran tidak hanya diajarkan secara kognitif, melainkan dihidupi bersama-sama dalam relasi yang nyata, penuh kasih, dan bertanggung jawab secara spiritual.

### **Respons Pastoral Gereja: Implementasi Pemuridan Teo-Digital**

Kerangka pemuridan teo-digital memiliki implikasi praktis yang konkret bagi strategi pastoral gereja. Respons gereja perlu dirancang sebagai ekosistem pelayanan yang terintegrasi, bukan sekadar kumpulan program yang berdiri sendiri. Implementasi kerangka ini dapat diuraikan melalui dua jalur yang saling melengkapi: pendekatan digital dan pendekatan tatap muka.

Dalam jalur digital, gereja dituntut untuk hadir secara aktif dan strategis di ekosistem digital tempat Gen Z dan Alpha menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Dessindi menegaskan bahwa kehadiran internet dan media sosial dalam kemajuan teknologi harus menjadi sarana bagi gereja untuk melaksanakan pewartaan Kerajaan Allah.<sup>23</sup> Sumual dkk. juga menambahkan bahwa gereja tidak lagi dapat bergantung semata-mata pada pendekatan tradisional, melainkan perlu membuka diri terhadap inovasi teknologi sebagai bagian integral dari strategi pelayanan dan penginjilan.<sup>24</sup> Namun, kehadiran digital gereja dalam kerangka pemuridan teo-digital bukan sekadar mengikuti tren, melainkan hadir dengan intensi pembentukan (*formative intention*): setiap konten yang diproduksi harus dirancang untuk membangun kemampuan berpikir kritis berbasis Alkitab, bukan sekadar untuk menarik perhatian.

Secara spesifik, gereja dapat memanfaatkan platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan podcast untuk memproduksi konten yang tidak hanya mengkritisi relativisme secara reaktif, tetapi juga menawarkan kebenaran Alkitab sebagai narasi yang koheren dan transformatif. Suseno, Arifianto, dan Rahayu menunjukkan bahwa podcast membuka peluang baru bagi penginjilan yang lebih luas dan mendalam, memperluas jangkauan pesan Injil lintas audiens, serta berfungsi sebagai sarana edukasi bagi jemaat

<sup>23</sup> Kristhalia Dessindi, "Media Digital sebagai Agora Baru Pewartaan Gereja dalam Semangat *Know, Share, Meet, Express* YOUCAT," *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2020): 106–118, <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.389>.

<sup>24</sup> Elisa Nimbo Sumual, Yonatan Alex Arifianto, dan Yohana Fajar Rahayu, "Menggagas Ulang Peran Gembala dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan dan Misi di Era Teknologi," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–253, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>.

dalam membangun budaya misi dan pembentukan etika digital.<sup>25</sup> Format podcast sangat sesuai untuk menyajikan diskusi apologetika yang mendalam dalam kemasan yang mudah diakses oleh Gen Z yang terbiasa dengan konten audio saat beraktivitas.

Selain produksi konten, gereja juga perlu secara sengaja membangun *counter-algorithmic presence*, yaitu kehadiran digital yang cukup konsisten dan berkualitas sehingga dapat masuk ke dalam ekosistem algoritmik sebagai alternatif narasi yang muncul berdampingan dengan konten-konten relativis. Ini mensyaratkan bahwa gereja perlu berinvestasi dalam kapasitas produksi konten yang profesional dan berkelanjutan, bukan sekadar mengunggah sesekali tanpa strategi distribusi yang terencana. Di samping itu, gereja juga dapat menyelenggarakan ibadah daring, kelas pendalaman Alkitab virtual, dan komunitas rohani berbasis platform pesan seperti Telegram atau Discord, yang memungkinkan keterlibatan yang lebih interaktif dan berkelanjutan.<sup>26</sup>

Dalam jalur tatap muka, pendekatan *onsite* menjadi aspek yang tidak dapat direduksi atau digantikan oleh pengalaman virtual, karena gereja adalah komunitas yang inkarnasional. Pendekatan tatap muka menjadi sangat krusial sebab relativisme bekerja pada level yang sangat personal: ia membentuk cara berpikir, cara mengambil keputusan, dan cara seseorang memaknai kebenaran.<sup>27</sup> Pada titik inilah komunitas tatap muka berfungsi sebagai ruang *counter-formation* yang tidak dapat digantikan oleh interaksi digital.

Gereja dapat membentuk komunitas kecil (*small groups*) yang di dalamnya berlangsung pengajaran Alkitab yang intensional, pemuridan yang akuntabel, dan pembentukan karakter yang berkelanjutan. Siregar menunjukkan bahwa keberadaan kelompok sel memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan jemaat dalam gereja.<sup>28</sup> Setiap anggota dalam komunitas kecil ini memiliki kesempatan untuk mempelajari firman Tuhan sekaligus berbagi pengalaman hidup dalam suasana persaudaraan yang hangat yang mendorong pertumbuhan dalam pengenalan akan Yesus Kristus.<sup>29</sup> Dalam konteks pemuridan teo-digital, komunitas kecil ini juga menjadi ruang untuk secara bersama-sama mengevaluasi konten digital yang dikonsumsi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, serta membangun kecakapan literasi digital berbasis Alkitab secara kolektif.

Mentoring personal antara pemimpin rohani dan anggota jemaat muda merupakan komponen yang tidak kalah penting. Waruwu menegaskan bahwa mentoring berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membimbing generasi muda dalam menavigasi berbagai ambiguitas yang mereka hadapi.<sup>30</sup> Mentoring tidak terbatas pada transfer penge-

---

<sup>25</sup> Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, "Peran Podcast dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja terhadap Misi dan Pembentukan Etnis Teologis Jemaat di Era Disrupsi," *Ritornela: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30–42, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.123>.

<sup>26</sup> Yurisman Lafau, Anwar Three Millenium Waruwu, and Ruth Judica Siahaan, "Membimbing Generasi Z dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen dalam Era Digital," *TRACK: Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual* 3, no. 1 (2024): 112–128, <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.177>.

<sup>27</sup> Timotius Shandery, Yanto Paulus, dan A. L. Jantje Haans, "Pola Pengembalaan dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 81–93, <https://doi.org/10.47154/scripta.v12i2.126>.

<sup>28</sup> Maringan Pahala Siregar, "Pengaruh Kelompok Sel terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Bethel Indonesia Simalingkar B Medan," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 42–51, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i1.21>.

<sup>29</sup> Jhon Piter Nainggolan dan Yunardi Kristian Zega, "Konsep Kelompok Sel sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 15–29, <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i1.24>.

<sup>30</sup> Anwar Three Millenium Waruwu, "Membimbing Generasi Muda: Mentoring dalam Kepemimpinan Kristen," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 3, no. 2 (2024): 31–49, <https://doi.org/10.61660/track.v3i2.185>.

tahuan semata, melainkan melibatkan peran mentor sebagai pembimbing spiritual yang memberikan arahan bijaksana, mendorong pertumbuhan iman, serta menolong mentee mengenali dan mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan.<sup>31</sup> Dalam konteks relativisme, mentoring mencakup proses klarifikasi dan koreksi terhadap pola pikir yang terpapar konten-konten relativis, dengan menguji setiap asumsi berdasarkan standar firman Tuhan.

Kekhasan implementasi pemuridan teo-digital bagi Gen Z dibandingkan dengan Gen Alpha perlu mendapat perhatian khusus. Bagi Gen Z yang sudah memiliki kerangka berpikir yang lebih matang, gereja perlu menghadirkan ruang dialog yang aman, di mana pertanyaan-pertanyaan kritis disambut bukan dengan defensivitas, melainkan dengan kedalaman teologis. Program apologetika yang interaktif, diskusi terbuka tentang isu-isu kontroversial dari perspektif Alkitab, dan kesaksian iman yang autentik dari mentor sebaya akan jauh lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah. Sementara itu, bagi Gen Alpha yang masih dalam tahap pembentukan kognitif dan spiritual awal, gereja perlu menyediakan lingkungan dan pengalaman yang secara positif membentuk kecintaan terhadap firman Tuhan serta kebiasaan berpikir kritis sejak dini, sebelum algoritma membentuk *default* epistemologis mereka secara permanen.

Selain komunitas kecil dan mentoring, gereja dapat mengembangkan kegiatan pastoral tatap muka seperti retreat rohani, seminar apologetika, dan pelatihan literasi digital berbasis Alkitab. Retreat menyediakan konteks yang kondusif bagi refleksi mendalam dan pembaruan komitmen iman, sehingga individu memiliki kesempatan untuk mengevaluasi pengaruh relativisme dalam hidupnya di luar gangguan ekosistem digital.<sup>32</sup> Seminar dan pelatihan apologetika yang dirancang secara sistematis akan membekali peserta dengan pemahaman tentang kebenaran objektif serta kemampuan merespons berbagai pandangan yang menyimpang, termasuk kemampuan mengenali mekanisme manipulatif dalam konten digital.

Integrasi antara jalur digital dan tatap muka bukan sekadar strategi pragmatis, melainkan cerminan dari teologi inkarnasi: sama seperti Allah hadir dalam dunia melalui daging dan darah dalam diri Yesus Kristus, gereja dipanggil untuk hadir secara nyata dalam realitas digital maupun fisik yang didiami oleh Gen Z dan Alpha. Pendekatan digital berfungsi sebagai pintu masuk dan ruang kontak pertama yang menjangkau dan menarik perhatian, namun memiliki keterbatasan dalam membangun kedalaman relasi dan formasi karakter. Pendekatan tatap muka berfungsi sebagai ruang pendalaman, pengujian konsistensi iman, dan pembentukan praktik hidup yang konkret melalui relasi yang personal dan dialogis. Integrasi keduanya memungkinkan terjadinya kesinambungan antara penerimaan informasi dan internalisasi nilai, sehingga gereja membangun ekosistem pemuridan yang holistik di mana kebenaran tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupi secara nyata dalam komunitas.

<sup>31</sup> Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 197–212, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.258>.

<sup>32</sup> Kenanya Euodia Ambesa and Yunias Gracia, "Strategi Pendampingan dan Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial melalui Media Sosial terhadap Eksistensi Gereja," *Journal of Gender and Millennium Development Studies* 1, no. 2 (2024): 123–133, <https://doi.org/10.64420/jgmlds.v1i2.158>.

## KESIMPULAN

Relativisme kebenaran dalam era postmodern telah berkembang dari sekadar aliran pemikiran filosofis menjadi atmosfer kultural yang meresap ke dalam cara Gen Z dan Gen Alpha memahami kebenaran, iman, dan kehidupan. Diperkuat oleh mekanisme algoritma digital yang menciptakan ruang gema subjektif, relativisme telah menyebabkan disorientasi spiritual yang mengkhawatirkan: melemahnya otoritas Alkitab, kaburnya batas moral, sinkretisme iman, dan kecenderungan untuk melepaskan diri dari komunitas gereja yang dianggap tidak relevan.

Penelitian ini menemukan bahwa Gen Z dan Gen Alpha memiliki kerentanan yang berbeda terhadap relativisme. Gen Z rentan terhadap dekonstruksi tanpa rekonstruksi, sementara Gen Alpha rentan terhadap pembentukan identitas pra-reflektif oleh algoritma. Temuan ini memiliki implikasi pastoral yang signifikan: gereja tidak dapat memperlakukan kedua generasi ini sebagai satu blok homogen, melainkan perlu merancang respons yang berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangan dan kerentanan masing-masing. Sebagai kontribusi terhadap kebaruan akademis, penelitian ini memperkenalkan kerangka konseptual pemuridan teo-digital (*theo-digital discipleship*) sebagai respons pastoral yang holistik dan integratif. Kerangka ini mengintegrasikan tiga dimensi yang selama ini cenderung dibahas terpisah: apologetika Kristen yang kontekstual dan dialogis, literasi digital berbasis Alkitab yang membangun kemampuan berpikir kritis epistemologis, dan komunitas relasional yang inkarnasional sebagai ruang pembentukan karakter yang tidak dapat digantikan oleh interaksi digital. Ketiga dimensi ini harus berfungsi secara sinergis dalam ekosistem pelayanan yang terintegrasi.

Implikasi penelitian ini mencakup beberapa hal. Bagi gereja lokal, temuan ini menuntut investasi serius dalam kapasitas produksi konten digital yang berkualitas dan berkelanjutan, pembangunan komunitas kecil yang intentional dan apologetis, serta pengembangan program mentoring yang terstruktur. Bagi lembaga teologi, temuan ini menuntut pengembangan kurikulum yang mempersiapkan calon pemimpin gereja dengan kompetensi apologetika digital, literasi media Kristen, dan kepemimpinan pastoral dalam konteks postmodern. Bagi peneliti selanjutnya, kerangka pemuridan teo-digital yang diperkenalkan dalam penelitian ini dapat diuji secara empiris melalui penelitian kualitatif yang mendalam di komunitas gereja yang telah mengimplementasikan elemen-elemennya, atau dikembangkan lebih lanjut melalui kajian komparatif lintas denominasi dan konteks budaya.

Pada akhirnya, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang tidak terseret oleh arus relativisme, tetapi juga tidak bersikap isolasionis dan defensif terhadap dunia. Gereja dipanggil untuk hadir dengan keberanian epistemologis dan kasih yang inkarnasional: menegaskan kebenaran Alkitab sebagai fondasi yang absolut, sambil menemani generasi muda dalam pergulatan nyata mereka di tengah kompleksitas dunia postmodern. Pemuridan teo-digital bukan sekadar strategi pelayanan, melainkan panggilan teologis untuk mewujudkan misi gereja secara kontekstual dan setia di era digital.

## REFERENSI

- Ambesa, Kenanya Euodia, and Yunias Gracia. "Strategi Pendampingan dan Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial melalui Media Sosial terhadap Eksistensi Gereja." *Journal of Gender and Millennium Development Studies* 1, no. 2 (2024): 123–133. <https://doi.org/10.64420/jgmds.v1i2.158>.
- Ardani, Nur Afif, Sulfi Amalia, dan Rooseno Hertanto. "Relativisme Budaya dalam Hak Asasi Manusia." *Jurnal Cakrawala Hukum* 13, no. 1 (2017): 30–46.

- Dessindi, Kristhalia. "Media Digital sebagai Agora Baru Pewartaan Gereja dalam Semangat Know, Share, Meet, Express YOUCAT." *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2020): 106–118.  
<https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.389>.
- Kathrina Sanjaya, Ghaitas Zahraa, Gladiolla Dian Celvianna Putri, Jesbon, dan Nalla Taquysha Pasaribu. "Krisis Identitas pada Generasi Muda karena Dampak Globalisasi dan Media Sosial." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2025): 1–15.
- Koanak, Ivoni Arisandi Kristina, and Hendrik Yufengkri Sanda. "Mempertahankan Otoritas Alkitab di Era Postmodern: Kritik Relativisme dan Tawaran Hermeneutika Kontekstual." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 111–133.
- Labobar, Jerson. "Kritik Terhadap Krisis Identitas Dampak Relativisme Kebenaran sebagai Upaya Membentuk Generasi Z Berlandaskan Efesus 5:1–21." *Educatio Christi* 7, no. 1 (2026): 21–39.
- Lafau, Yurisman, Anwar Three Millenium Waruwu, and Ruth Judica Siahaan. "Membimbing Generasi Z dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen dalam Era Digital." *TRACK: Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual* 3, no. 1 (2024): 112–128. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.177>.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, and Yakobus Adi Saingo. "Tantangan Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 32–40.
- Lie, Lie Kwet Yun Robert. "Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern bagi Generasi Z di Era Digital." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–4337.
- Marisi, Candra Gunawan, Upa Silaen, and Fredy Simanjuntak. "Pemuridan yang Berpusat pada Yesus bagi Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Relativisme." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2024): 130–140.
- Nainggolan, Jhon Piter, dan Yunardi Kristian Zega. "Konsep Kelompok Sel sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 15–29.  
<https://doi.org/10.53674/teleios.v1i1.24>.
- Novianti, Delpi. "Pemikiran Relativisme dan Tantangannya bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Silih Asuh dan Misi* 2, no. 2 (2025): 51–60.
- Ondang, Ricky Joyke, dan Anastasia Gabrielle Ondang. "Membangun Kebenaran: Menyelami Etika Kristen dalam Mengelola Media Sosial." *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2024): 57–66.  
<https://doi.org/10.63422/mk.v1i1.5>.
- Paipi, Armin, et al. "Misi Kristen di Era Postmodern: Tantangan Relativisme dan Respon Teologis terhadap Pemberitaan Injil." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1462–1472.
- Pangumbahas, Recky, dan Oey Natanael Winanto. "Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism untuk Konteks Pendidikan Kristen (Re-Reading the Worldview of Postmodernism Morality for the Context of Christian Education)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 73–84.
- Prihanto, Agus. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 197–212.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.258>.
- Priyono, Budi, and Frans H. M. Silalahi. "Theology in the Age of TikTok: Menjembatani Postmodernisme dan Generasi Z." *Crossroad Research Journal* 2, no. 1 (2025): 36–56.

- Setiawan Telaumbanua, Agus Arda, Warisman Halawa, dan Wendy Efriduansyah Situmorang. "Building Holy Relationship: Pemuda Kristen dan Pergaulan Bebas." *Jurnal Psikososial dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 344–357.
- Shandery, Timotius, Yanto Paulus, dan A. L. Jantje Haans. "Pola Pengembalaan dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 81–93. <https://doi.org/10.47154/scripta.v12i2.126>.
- Siregar, Maringan Pahala. "Pengaruh Kelompok Sel terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Bethel Indonesia Simalingkar B Medan." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 42–51. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i1.21>.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, dan Yohana Fajar Rahayu. "Menggagas Ulang Peran Gembala dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan dan Misi di Era Teknologi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–253. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>.
- Sumual, Elisa Nimbo, and Yohana Fajar Rahayu. "Penggunaan Gadget dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Remaja Kristen di Era Digital." *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2026): 1–14. <https://doi.org/10.55967/manthano.v5i1.3>.
- Supriadi, Made Nopen. "Tinjauan Teologis terhadap Postmodernisme." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 112–134.
- Suseno, Aji, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. "Peran Podcast dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja terhadap Misi dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat di Era Disrupsi." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30–42. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.123>.
- Waruwu, Anwar Three Millenium. "Membimbing Generasi Muda: Mentoring dalam Kepemimpinan Kristen." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 3, no. 2 (2024): 31–49. <https://doi.org/10.61660/track.v3i2.185>.
- Yosua, Asep, dan Yanto Paulus Hermanto. "Etika Kebebasan Bereksprei di Media Sosial dalam Perspektif Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–60. <https://doi.org/10.38189/jan.v6i1.1027>.